



POTENSI KEPRIBADIAN (FAKTOR ESSOTERIS PEMBENTUK KEPRIBADIAN)

Hafid Rustiawan

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia

Corresponding: hafidrustiawan@uinbanten.ac.id

Abstrak

Kepribadian adalah istilah dalam psikologi, yang digunakan untuk menggambarkan keseluruhan perilaku individu dalam interaksi sosial, baik dalam bentuk perasaan, berfikir, bersikap, berkehendak, maupun dalam bentuk perbuatan, yang dilakukan secara konsisten dan cenderung menetap, yang menjadi ciri khas individu yang membedakan dengan yang lain. Kepribadian setiap orang antara yang satu dengan yang lainnya berbeda, meski berasal dari lingkungan yang sama, karena adanya faktor differensiasi secara individualistik, baik secara psiko-fisik, sosial, maupun secara empiris. Tujuan penulisan adalah untuk mengungkap faktor-faktor essoteris yang membentuk kepribadian, dengan berdasarkan pendapat para ahli, sebagaimana yang terdapat dalam buku-buku yang membahas kepribadian serta yang membahas faktor-faktor yang membentuknya. Analisis dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai sumber baik primer, maupun sekunder, serta menggunakan teknik penalaran induksi dan deduksi. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor essoteris yang membentuk kepribadian mencakup ruh, qolb, akal dan nafs. Keempat unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, bahkan satu sama lain saling mempengaruhi, sehingga dalam mewujudkan perilaku-prilaku yang diinginkan, satu sama lainnya memiliki ketergantungan. Jika perilaku-prilaku tersebut dilakukan secara konsisten, yang seolah-olah menetap, maka terbentuklah suatu kepribadian individu yang berbeda dengan yang lainnya. Kepribadian yang terbentuk sangat tergantung kepada pengalaman hidupnya, baik yang dilihat, didengar, yang dirasakan, maupun yang pernah dilakukannya, semua pengalaman hidup tersebut bukan hanya mewarnai bahkan semuanya ikut membentuk kepribadian. Untuk mewujudkan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, individu hendaknya diberikan pengalaman hidup yang sesuai dengan ajaran Islam semenjak dini, sebab kepribadian itu cenderung menetap, walaupun terjadi perubahan, harus ada faktor yang memberikan pengaruh yang lebih kuat, sehingga individu mampu merubah tradisi perilaku yang sudah terbiasa dilakukannya.

Kata kunci: *Potensi Kepribadian, Faktor Essoteris.*

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah salah satu makhluk Allah yang ada di muka bumi, diciptakan Allah sebagai makhluk yang memiliki berbagai kelebihan dibanding dengan makhluk lainnya, sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk yang lebih baik dan lebih sempurna

dibandingkan dengan makhluk lainnya, baik secara fisik, maupun secara psikis, bahkan oleh penciptanya sendiri manusia adalah makhluk yang dimuliakan.

Penciptaan tersebut tidak terlepas dari kedudukan manusia di dunia, yakni sebagai *kholifah fi al-ardh*, dengan tugas mewujudkan kesejahteraan di alam ini melalui penghambaan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, hakikatnya, manusia adalah makhluk terikat oleh amanah yang diberikan kepadanya, namun manusia diberi hak untuk memilih apakah menjalankan amanah tersebut atau tidak, sebab semuanya dipinta pertanggungjawaban yang memiliki konsekuensi dalam bentuk pembalasan atas segala perbuatan yang dilakukannya.

Menurut asal penciptaannya, manusia diciptakan Allah SWT. berasal dari dua unsur yang berbeda. Unsur pertama adalah unsur material yang berasal dari tanah dan kedua unsur immaterial, yaitu ruh yang ditiupkan kepada badan, sehingga dengan adanya ruh manusia menjadi hidup dan mampu bergerak dengan pergerakan yang sesuai dengan pertumbuhannya, baik secara kualitas, maupun secara kuantitas. Sehingga ruh dikatakan sebagai penyebab utama adanya kehidupan yang ditiupkannya ke dalam badan. (Musthofa, 2008).

Dengan diintegrasikan ruh kepada badan, maka seluruh aspek yang ada pada manusia, baik secara fisik, maupun secara fungsi menjadi aktif, kemudian secara bersama-sama tumbuh dan berkembang melalui proses secara berkesinambungan, baik secara kualitas, maupun secara kuantitas. Demikian pula seluruh potensi yang ada dalam diri manusia, semuanya akan berkembang sesuai fungsinya, yang bersinergi dan saling mempengaruhi hingga mencapai titik optimal, sehingga akan membentuk suatu kepribadian tertentu.

Bagi manusia kepribadian adalah sesuatu yang urgen, sebab kepribadian menunjukkan identitas/jati diri seseorang, baik sebagai individu, lingkungan sosial tertentu, maupun sebagai suatu bangsa, bahkan dalam beragama. Oleh karena itu, karena kepribadian berhubungan dengan karakteristik tertentu, maka kepribadian tidak boleh berkembang sendiri tanpa bimbingan dan arahan yang sesuai dengan karakter ideal.

Pembinaan kepribadian dilakukan dengan memperhatikan dan membina serta mengembangkan apa yang menjadi pembentuk kepribadian, sebab tanpa memperhatikannya, upaya yang dilakukan tidak akan mencapai apa yang diharapkan,

terlebih jika pembentuk kepribadian tersebut adalah sesuatu yang ada dalam diri individu. Oleh karena itu, pembahasan tentang potensi kepribadian menjadi penting..

II. LITERATUR REVIEW

Istilah potensi kepribadian tersusun dari dua kata, yaitu kata potensi dan kepribadian. Penggabungan kedua kata tersebut menimbulkan perubahan makna kata, dari kata umum menjadi kata khusus, sehingga istilah tersebut menjadi jelas fokusnya. Potensi atau dalam Bahasa Inggrisnya *potency*, secara bahasa dapat diartikan sebagai kekuatan, daya, kesanggupan dan kemampuan, (Oxford, tt. 1144). Demikian juga dalam Kamus psikologi, potensi diartikan dengan daya, tenaga, kekuatan, kemampuan, kekuasaan, wewenang, khususnya kekuatan laten. (Chaplin, 1999).

Potensi dapat dipahami sebagai daya kemampuan dan atau kekuatan yang tersimpan, sehingga keberadaannya belum tampak, dan akan tampak dengan jelas jika sudah berkembang. Potensi merupakan daya, kekuatan, serta kemampuan yang bersifat bawaan, yang memungkinkan untuk berkembang ke arah dan kondisi yang lebih baik. Potensi harus dikembangkan secara maksimal, sebab kalau tidak potensi tidak berkembang seutuhnya, sesuai peruntukannya.

Potensi bersifat laten yang akan berkembang secara optimal jika upaya yang dilakukan juga secara optimal dan relevan dengan potensi tersebut, sebaliknya jika tidak ada upaya pengembangan, atau upayanya tidak relevan, maka potensi tidak akan berkembang secara optimal. Dengan demikian, untuk merealisasikan potensi sangat membutuhkan upaya yang harus dilakukan, potensi apapun jenisnya, untuk merealisasikannya membutuhkan upaya yang dilakukan secara kontinu dan relevan dengan kebutuhan.

Secara sederhana, kepribadian merupakan gambaran seseorang dengan merujuk pada perilaku secara keseluruhan, baik secara lahir, maupun secara batin. Namun demikian, gambaran tersebut masih perlu pembahasan yang lebih luas dan mendalam, sebab banyak istilah-istilah yang dianggap cocok digunakan, dan dianggap lebih representatif tentang gambaran individu. Diantaranya adalah *individuality*, *personality*, dan *mentality*. *Individuality* adalah menggambarkan kepribadian berdasarkan ciri-ciri khas seseorang, hingga dengan ciri khas tersebut ia dapat dibedakan dari orang lain, sementara *personality* adalah penampilan keseluruhan sikap dan tingkah laku seseorang, baik lahiriah maupun

batiniyah, sedangkan mentality adalah penampilan dan sikap tingkah laku khas seseorang, kaitannya dengan intelektual seseorang. (Ramayulis: 2010).

Seiring dengan beragamnya istilah-istilah yang ada kemiripan tersebut, dalam Bahasa Arab juga demikian. Seperti istilah huwwiyah, aniyyah, dzatiyyah, nafsiyyah, khuluqiyyah dan syakhshiyah, namun (Abdul Mujib, 2006), lebih memilih istilah khuluqiyah, karena kata tersebut mencerminkan keseluruhan perilaku manusia lahirbati.

Menyikapi berbagai istilah tersebut, penulis berpendapat bahwa personality adalah kata yang identik dengan syakhshiyah, sedangkan khuluqiyah adalah istilah yang secara khusus digunakan untuk personality secara khusus dalam Islam. Sebab syakhshiyah atau personality digunakan adalah kata umum yang digunakan oleh berbagai budaya dan adat, sedangkan khuluqiyah adalah kata khusus dalam Islam yang bersumber kepada sumber ajaran Islam.

Personality, berasal dari kata persona, merujuk pada pengertian topeng yang biasa digunakan oleh para pemain sandiwara di zaman Romawi. Secara umum, ada yang mendefinisikan kepribadian dengan menunjuk pada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Secara umum definisi tersebut adalah lemah, karena hanya menilai perilaku yang dapat diamati saja dan tidak mengabaikan bahwa ciri-ciri tersebut bias berubah, tergantung pada situasi sekitarnya, selain itu bersifat evaluatif (menilai), bagaimanapun kepribadian itu tidak dapat dinilai baik atau buruk, karena bersifat netral (Suryabrata, 2003).

Dalam kamus psikologi chaplin mencatat beberapa definisi personality menurut para ahli, diantaranya adalah yang dikemukakan oleh G. Allport. Menurutnya, personality (kepribadian) adalah organisasi dinamis dalam individu, terdiri dari system-sistem psikofisik yang menentukan tingkah laku dan pikirannya secara karakteristik. Selain itu, Adler berpendapat bahwa personality (kepribadian) adalah gaya hidup individu, atau cara yang karakteristik mereaksinya seseorang terhadap masalah-masalah hidup termasuk tujuan-tujuan hidupnya. (Chaplin, 1999).

Secara umum istilah kepribadian menunjuk kepada keseluruhan tingkah laku individu yang dilakukan secara intens dan konsisten dalam beraksi dan berinteraksi dengan lingkungannya, yang memberi kesan tertentu bagi individu lain yang berinteraksi dengannya. Kepribadian tersebut memberikan ciri khas yang membedakannya dengan manusia yang lain, sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk yang memiliki

kepribadian, Dengan demikian, kepribadian merupakan khas bagi manusia, tanpa kepribadian berarti bukan manusia. (Harja Sumarna, 2004).

Berdasarkan rujukan di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah gambaran tentang seseorang berdasarkan seluruh prilakunya, baik lahir, maupun batin yang cenderung konsisten dan menetap, sedangkan potensi kepribadian adalah daya kemampuan individu untuk mewujudkan dirinya sebagai sosok pribadi secara utuh.

Potensi kepribadian tersebut berkembang seiring dengan perkembangan serta pengalaman hidupnya, baik yang disadari, maupun tidak termasuk system nilai atau norma yang tengah berkembang, sehingga potensi tersebut tidak saja berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan dirinya secara spontan, tetapi juga ada faktor lain yang ikut terlibat bahkan mempengaruhi proses perkembangannya, sehingga mewujudkan kepribadian tertentu sesuai dengan yang diinginkan, dan dalam kepribadian muslim, karena yang mempengaruhi potensi kepribadian tersebut adalah nilai-nilai ajaran Islam, maka yang diharapkan adalah terwujudnya kepribadian muslim, yakni dalam bentuk akhlak al-karimah.

III. METODOLOGI

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yaitu suatu penelitian yang berusaha menjawab permasalahan yang ada berdasarkan data-data. Proses analisis dalam penelitian deskriptif yaitu, menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikan. (Narbuko & Ahmadi, 2015).

IV. PEMBAHASAN

Istilah kepribadian diidentifikasi berdasarkan pada perilaku individu dalam interaksi dan beraksi terhadap lingkungannya, baik secara individu, maupun kelompok, baik dalam bentuk berfikir, perasaan, maupun perbuatan, dan yang dikategorikan kepada perilaku yang menunjukkan pada kepribadian adalah perilaku yang dilakukan secara penuh kesadaran serta konsisten dan bukan perilaku yang pura-pura dan terpaksa. Terdapat beberapa faktor yang termasuk faktor essoteris yang membentuk kepribadian, yakni:

1. Ruh (*Ar-Ruh*).

Studi tentang ruh sudah lama dan sudah banyak dikaji oleh orang terdahulu, namun hingga kini pengetahuan tentang hal tersebut masih sedikit, karena ruh adalah sesuatu

yang immateri, sehingga sangat sulit jika dikaji berdasarkan prosedur secara ilmiah, namun demikian tidak mengandung arti manusia tidak mungkin mendapatkannya, karena banyak isyarat-isyarat atau tanda-tanda yang dapat diterima dan dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan ruh (ar-ruh), dan dijadikan sebagai landasan pengetahuan walaupun sangat terbatas. Keterbatasan pengetahuan manusia tentang ruh tersebut sudah dinyatakan Alloh dalam al-Qur'an "Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".(QS.Al Isra' : 85). Dalam al-Qur'an terdapat berbagai ayat yang berkaitan dengan ruh, dan digunakan dalam berbagai makna serta konteks yang berbeda, misalnya dalam Suroh An-Nahl (16: 2) bermakna wahyu, dalam suroh mujadalah (QS:22) berarti malaikat yang membawa wahyu kepada para nabi yakni malaikat jibril. Jika dikategorisasikan menurut teks ayat sebagaimana disebutkan dalam berbagai ayat al-Qur'an, ruh menunjuk kepada berbagai hal. Salah satunya adalah berkaitan dengan manusia, diantaranya berkaitan dengan penciptaan manusia, sebagaimana yang difahami dari al-Qur'an suroh Al-Hijr (28-29), Shod (71-72), Sajdah (7-9). Dalam Bahasa Arab kata ruh (ar-ruh), bentuk jamaknya arwah, mengandung berbagai pengertian, angin sepoi-sepoi, rahmat, ruh, jiwa sukma, wahyu, Malaikat, bahkan secara khusus, ruh ditujukan kepada Jibril. (Al-Munawwir, 1984: 583). Yang dimaksud di sini adalah ruh yang dengannya seseorang dapat hidup. (Louwis, 2002). Ruh dalam bahasan ini adalah salah satu unsur asal penciptaan manusia, yaitu suatu unsur yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya hidup.

Ruh dapat diartikan juga sebagai sesuatu yang terjadi dengan perintah Alloh dan penciptaan serta pengaruhnya terhadap kehidupan pada jasad, (Ar-Razi, 2001). Secara singkat, terminologis Ruh menunjuk kepada zat hidup yang diberikan Allah kepada manusia. (Langgulang, 2000). Dengan cara ditiupkan kepada manusia ketika masih dalam kandungan, ruh diberikan secara langsung kepada jasad sehingga ruh dikatakan sebagai sesuatu yang mengandung unsur ilahiyah. (Ibn. Qoyyim, 1981). Wujud ruh adalah gaib, dan berada diluar alam fisika oleh karena itu manusia sangat sulit untuk memahami hakikatnya. (Quraish Shihab, 2005).

Ruh merupakan hakikat dari manusia yang dengannya manusia dapat hidup dan mengetahui segala sesuatu yang bersifat spiritual, semua manusia memiliki ruh sebagai potensi untuk mengetahui dan merasakan keberadaan Tuhan, namun tidak semua manusia

28

dapat memfungsikannya. (Manzur, 2006). Berdasarkan rujukan di atas, difahami bahwa ruh adalah salah satu dimensi manusia, jika fisik/tubuh berasal dari tanah, maka ruh berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, naturnya adalah suci dan mempunyai sifat mendekati Tuhan. Ruh disatukan pada tubuh manusia ketika masih berada dalam kandungan, dengan ditiupkannya ruh, bayi dalam kandungan menjadi hidup dan bergerak, sehingga dikatakan sebagai penyebab adanya kehidupan manusia. (Agus Mustofa, 2008).

Bagi manusia, ruh merupakan dimensi yang sangat penting, sebab jika ruh tidak ada atau terpisah dari jasad, tubuh menjadi tidak mampu bergerak, tidak dapat berfikir, dan tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatan apapun baik dalam bentuk kegiatan fisik, maupun secara psikhis. oleh karena itu, ruh merupakan sentral bagi kehidupan manusia baik secara material, maupun secara spiritual.

Al Ghazali membagi ruh kepada dua macam, yaitu, ruh hayawani dan nafs natiqah, Ruh merupakan aspek psikologis dari struktur kepribadian manusia dan merupakan alam amar Alloh yang sifatnya gaib dan diciptakan untuk menjadi substansi dan sekaligus menjadi eksistensi kepribadian manusia, tidak hanya di alam materi, tetapi juga di alam immateri. dan diciptakan lebih dulu dan lebih abadi dari struktur jasmani. (Abdul Mujib, 2006).

Ruh berasal dari Alloh yang ditiupkan kepada jasad dan sangat halus, sehingga tidak mungkin dapat diraba dengan akal pikiran, walaupun akal memiliki potensi yang sangat dahsyat yang dapat mencapai ilmu pengetahuan. Ruh adalah gaib yang mengandung kehidupan, sumber petunjuk bagi jiwa, dan sumber kesadaran akal pikiran manusia, kapan dan dimana saja, (Rahman Utsman, 1994).

Ruh memiliki potensi beragama, sebagaimana yang dinyatakan Alloh dalam al-Qur'an suroh al-A'rof, (07: 172), dan suroh Rum (30:30). Karena memiliki potensi beragama, maka natur agama adalah suci, ruh mengajak dan mendorong manusia untuk selalu memelihara diri agar tetap suci yakni untuk senantiasa patuh dan tunduk terhadap aturan-aturan agama sebagaimana yang ditetapkan Yang Maha Suci. Dengan potensinya, ruh menunjukkan dimensi kemanusiaan tertinggi, menurut Klages ruh menunjukkan pengamalan tentang "aku" yang lebih luhur. (Abdul Qodir, 1996). Thomas Aquino berpandangan sebagaimana pandangan Plato Ia berpendapat bahwa ruh tidak pernah mati. Karena berasal dari yang abadi. (Gerungan, 1998).

Berdasarkan uraian di atas, dapat difahami bahwa ruh adalah salah satu dimensi asal

penciptaan manusia, bersifat immateri, berintegrasi dengan jasad ketika berada dalam kandungan dengan cara dihembuskan kepadanya ketika janin sudah berusia telah mencapai 120 hari. berfungsi sebagai penyebab kehidupan, pengendali jiwa dan raga, berhubungan dengan pikiran, serta perasaan manusia, tidak ada ruh tidak ada keidupan tidak ada juga fungsi-fungsi seluruh potensi manusia, disebut sebagai sentral kehidupan manusia dan merupakan substansi dan eksistensi manusia.

2. Qolb (*Al-Qolb*)

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang maknanya identik dengan kata al-Qolb, yakni al-shadr, al-fuad dan al-lub, yang sering dimaknai dengan hati, namun sebenarnya memiliki perbedaan, menurut Abu Abdillah ibn Ali Al-Hakim al-Tirmidzi, keempat istilah tersebut menunjuk kepada lapisan-lapisan dalam al-qalb.

Kata Qolb atau al-qolb (bukan kalb), jamaknya qulubun, sering diartikan dengan hati, dan kata muqollob artinya yang membolak balikan, sedangkan yang membolak balikan adalah jantung, oleh karena itu, qolb artinya jantung, bukan hati, karena hati adalah al-kabid, namun di Indonesia khususnya, kata qolb sering diterjemahkan dengan hati, (Al-Munawwir, 1232) sehingga sering menimbulkan kerancuan. Hal yang hampir sama juga terjadi dalam Bahasa Inggris, yaitu ketika "hati" sebagai terjemahan dari kata "heart." Sebenarnya heart artinya adalah jantung, dan hati adalah liver.

Menurut Langgulong, kebanyakannya arti dari kata qolb berkisar pada arti perasaan (emosi) dan intelektual manusia, oleh karena itu, qolb merupakan dasar bagi fithrah yang sehat, berbagai perasaan (emosi), baik rasa cinta atau benci, dan tempat petunjuk iman, kemauan, kontrol dan kemauan. (Langgulong, 2000).

Menurut al-Ghazālī kata al-Qolb mempunyai dua pengertian, yakni *Pertama*, *qolb berarti* daging yang berbentuk bulat panjang terletak di dada sebelah kiri, serta memiliki fungsi secara khusus, didalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam merupakan sumber roh. Kedua qolb bermakna spiritual, yaitu sesuatu yang bersifat lathifah *rabbaniyah*, dan *ruhaniyahfisik*, dan mempunyai kaitan dengan qolb yang berbentuk fisik. (Al-Ghozali,tt).

Qolb yang halus merupakan hakekat manusia, yang mengetahui, mengerti dan yang mengenal diri manusia, yang diajak bicara, disiksa, dicela dan dituntut. Qolb yang halus juga berkaitan dengan akal dengan menyerupai kaitan antara perangai-perangai yang

30

terpuji dengan tubuh, sifat-sifat dengan yang disifati, atau kaitan orang yang memakai alat dengan alatnya, dan kaitan orang yang di tempat dengan tempatnya. Dalam pendapat al-Ghozali, kata *qalb*, mengandung dua makna, yakni yang bermakna materi dan immateri. *Qalb* dalam konteks materi merupakan wadah ruh yang ditiupkan oleh Allah kepada manusia, berfungsi sebagai media bagi qolb immateri. Dengan qolb immateri tersebutlah manusia merasakan realitas hidup mereka, yang juga mempunyai sifat sangat rentang dengan gesekan- gesekan dari luar diri manusia.

Al qalb sebagai hakikat spiritual batiniah dan pusat spiritual manusia dimana mereka dapat bercumbu dengan dzat yang maha kuasa yang bersifat immateri, melalui qolbiah manusia dapat menggapai cahaya illahiyah sehingga tepat jika Al-qalb menjadi sumber cahaya batiniah, inspirasi, kreativitas, belas kasih dan wadah cinta. (Basyrul Mufid, 2019).

Dalam al-Qur'an, Al-Qolb juga merupakan sentral bagi aktivitas manusia, "Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. (QS. Al-A'raf : 179).

Berdasarkan uraian di atas, qolb merupakan sentral sentral bagi aktivitas kemanusiaan, baik dalam menerima, maupun dalam mengekspresikan dirinya, baik yang bersifat pengetahuan maupun perasaan, sehingga akan menampilkan sebagai sosok yang memiliki kepribadian yang utuh. Sebagai wadah bagi fithroh yang sehat disebutkan dalam suroh al-Syuaro ayat 89. Wadah bagi petunjuk dan iman, juga menunjukkan kepada dosa dan maksiat, seperti yang terdapat dalam suroh al-hijr ayat 12 dan al-Baqoroh ayat 283.

Qolb sebagai peringatan, pemahaman, dan petunjuk disebut dalam suruh qofayat 37, at-Tagobun ayat 11, al-Maidah ayat 41 dan dalam suroh al-hujurot ayat 7. Qolbu berkaitan dengan berbagai perasaan (emosi) disebutkan dalamsuroh al-hadid ayat 27, ali imron ayat 151 dan al-baqoroh ayat 74. (langgulung, 2000).

3. Akal

Al-Qur'an banyak menyebut kata aqal dalam berbagai bentuk serta redaksi yang beragam, Muhammad Fauzan mengidentifikasi ayat-ayat yang menggunakan kata akal

sebanyak 49 ayat. Dari jumlah tersebut yang menggunakan kata “aqoluhu” 1 ayat, kata “ta’qilunna” sebanyak 24 ayat, dengan menggunakan kata “na’qilu sebanyak 1 ayat, menggunakan kata “ya’qilu” sebanyak 1 ayat, kata “yaqiluna” sebanyak 22 ayat. (Fauzan, 1981).

Lafaz-lafaz tersebut sangat jelas semuanya berbentuk fi’il, yakni dalam bentuk fi’il madhi dan fi’il mudhori’ dan tidak ada satupun yang ditulis dalam bentuk isim. Secara harfiah kata aqal mempunyai beberapa pengertian, antara lain adalah mengikat, mengerti, mengetahui dan memahami (Al-Munawwir: 1027). Makna-makna yang terkandung dalam kata tersebut merupakan perbuatan/ pekerjaan yang dilakukan, sehingga dipahami, bahwa kata akal bukanlah kata benda (atau isim), tetapi merupakan kata kerja.

Di Indonesia, kata akal juga dikenal di masyarakat luas, dan kata tersebut merupakan kata serapan dari Bahasa Arab, yaitu dari kata aqola, kemudian menjadi akal. Kata aqola dalam bahasa Indonesia, mempunyai arti alat berfikir, daya pikir untuk mengerti, pikiran, ingatan, (Poerwadarminta, 2005). Secara sederhana akal dapat didefinisikan sebagai daya berikir guna memperoleh pengetahuan. Dengan akal manusia menjadi lebih bermakna, sebab seluruh aktivitas manusia berlangsung melibatkan akal, dengan berakal manusia dapat memperoleh pengetahuan, yaitu dengan memperhatikan alam sekitarnya (Nasution, 1987). Akal berhubungan dengan pengetahuan, baik yang bersifat aktif, maupun pasif. (Nabih, 1994).

Berdasarkan rujukan di atas, akal dapat didefinisikan juga sebagai daya pikir untuk memahami sesuatu, jalan atau cara melakukan sesuatu, daya dan upaya. (KBBI, 2004). Menurut al Ghazali akal memiliki beberapa pengertian yakni: Potensi yang dapat menerima dan memahami pengetahuan-pengetahuan yang berdasarkan pemikiran dan akal mampu menghasilkan produk-produk pemikiran yang cangguh, Pengetahuan-pengetahuan yang telah tersimpan dalam diri anak yang mumayyiz.seperti tentang kemungkinan terjadinya segala sesuatu yang mungkin terjadi ,dan kemustahilan sesuatu yang terjadinya mustahil., Pengetahuan –pengetahuan yang di peroleh dari pengalaman-pengalaman tentang berbagai peristiwa dalam perjalanan hidup ini. Apaila gharizah seperti itu telah menguat dalam diri manusia,sehingga ia mampu memperhitungkan akibat-akibat yang akan timbul dari segala sesuatunya.dan mampu menundukan dan mengalahkan hawa nafsu yang mengajak kepada kesenangan yang segera, maka ketika itu ia di sebut orang yang berakal. (Al-Ghozali, 1996) .

Akal merupakan dimensi manusia yang berhubungan dengan kemampuan manusia sebagai makhluk berfikir, yang mencakup kegiatan yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan, juga berhubungan dengan konasi dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan rasa. (Muhibbinsyah, 2011).

Dalam pengertian luas, pengertian akal mencakup potensi yang siap menerima pengetahuan teoritis. pengetahuan tentang kemungkinan sesuatu yang mungkin dan kemuhalan sesuatu yang mustahil yang muncul pada anak usia tamyiz, seperti pengetahuan bahwa dua itu lebih banyak daripada satu dan kemustahilan seseorang dalam waktu yang bersamaan berada di dua tempat, pengetahuan yang di peroleh melalui pengalaman empirik dalam berbagai kondisi, potensi untuk mengetahui akibat sesuatu dan memukul syahwat yang mendorong pada kelezatan sesaat.

Berdasarkan rujukan di atas, akal menunjukkan aktivitas berfikir yang menjangkau seluruh dimensi kehidupan manusia, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotor. akal merupakan aktivitas kreatif, produktif dan inovatif dengan menjangkau seluruh aktivitas manusia. Pemberdayaan akal secara maksimal juga menghasilkan pengetahuan bercorak rasional, sebagaimana yang pernah terjadi dikalangan umat Islam, dengan memberdayakan akal dalam konteks secara luas, menghasilkan berbagai ilmu pengetahuan. (Nasution, 1986).

Akal merupakan dimensi manusia dan menjadi tolok ukur derajat manusia, dengan berakal juga manusia berkomunikasi, bersosialisasi demikian juga mempertahankan diri serta eksistensi dirinya. Ketika manusia kehilangan daya nalarnya, manusia menjadi makhluk yang tidak berdaya, sebab tidak mampu mengembangkan potensi dirinya. Dengan demikian, dengan berakal manusia dapat meningkatkan kualitas diri melebihi makhluk lain, (Jalaluddin, 2002).

Dalam al-Qur'an suroh al-A'rof Alloh berfirman *"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai "* (Al-A'rof (7): 179).

Secara terperinci, Nabih Abdul Rahman Utsman, dengan menyebutkan beberapa daya akal, yakni: ssbagai alat penerangan, Mengatur pembicaraan baik lisan,maupun tulisan, berfikir, dan menumbuhkan etos belajar. (Rahman Utsman, 1994).

Tokoh rasionalis, Mhammad Abduh, berpendapat bahawa daya akal memiliki memiliki kemampuan hampir tak terbatas, yakni: a) Mengetahui Tuhan dan sifat sifatNya; b) Mengetahui adanya hidup di akhirat, c) Mengetahui bahwa kebahagiaan di akhirat tergantung pada mengenal Tuhan dan berbuat baik, sedangkan kesengsaraannya tergantung pada keilhadan dan kedurhakaan, d) Mengetahui kewajiban manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk demi kebahagiaan kelak; e) Membuat hukum-hukum mengenai kewajiban tersebut. (Nasution, 1987).

Dalam kajian psikologi agama, secara lebih terperinci, Jalaluddin menyebutkan, bahwa daya akal juga berhubungan dengan :penahan nafsu, pengertian dan pemikiran yang berubah-ubah dalam menghadapi sesuatu,baik yang tampak jelas,maupun tidak jelas, petunjuk yang dapat membedakan hidayah dan kesesatan, kesadaran batin dan pengaturan tingkah laku, kesadaran batin dan pengaturan tingkahlaku, pandangan batin yang berdaya tembusmelebihi pandangan mata, daya ingat mengambil dari yang telah lampau untuk masa yang sedang dihadapi, akal menghimpun semua pesan dari apa yang pernah terjadi untuk menghadapi apa yang akan terjadi,menyimpan,mewadahi, memulai dan mengulangi semua pengertian yang pernah disimpan,akal dapat memahami setiapperintah kebajikan dan memahami setiap larangan mengenai kejahatan. (Jalaluddin, 1997).

Daya akal juga memahami petunjuk petunjuk, baik yang tersurat, maupun yang tersirat, ditemukannya ilmu pengetahuan dan teknologi adalah karena berakal, demikian juga tentang ketuhanan. Keyakinan tentang adanya Tuhan Yang Mahaesa dapat diketahui dengan akal. Para teolog Muslim, meski mereka berbeda pendapat tentang yang lainnya, tetapi mereka sepakat bahwa dengan akal manusia dapat mengetahui Tuhan. (Nasution, 1986: 88), namun demikian, tidak mengandung arti bahwa akal adalah segalanya, sebab meski memiliki peranan yang sangat luas, daya akal tetap memiliki keterbatasan. Asy-Syafi'i mengatakan sesungguhnya akal memiliki batas tempat berhenti seperti panca indera yang mempunyai batas tempat berhenti. (Charisma, 1999).

Mazhab yang dianggap paling rasionalis Islam yakni mu'tazilah yang memiliki konsep bahwa dengan akal manusia mengetahui Tuhan, wajib mengetahui tuhan, mengetahui baik dan buruk serta wajib untuk mengerjakan yang baik dan meninggalkan

yang buruk, lebih lanjut mengatakan bahwa yang diperoleh akal itu adalah yang global, sedangkan yang terperinci hanyalah melalui wahyu, sehingga dalam pandangan mu'tazilah Alloh wajib mengirimkan RasulNya. (Nasution, 1986).

4. Nafs (An-Nafs)

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menyebut kata nafs atau an-nafs, baik dalam bentuk mufrod, maupun jamak. Yang berbentuk mufrod misalnya suruh as-syams (7), suroh al-Baqoroh(48), al-qiyamah (2), al-maidah (32), al-maidah (116) dan yang berbentuk jamak misalnya at-tahrim (6), al-isro (25), ar-ra'ad (11), al-baqoroh (228), dan masih banyak lagi yang lainnya yang tersebat dalam beberapa suroh dalam al-Qur'an.

Menurut Raharjo (2002), kata an-nafs diulang-ulang dalam al-Qur'an sebanyak 295 kali, dan tersebar dalam 63 Suroh, serta dalam berbagai konteks yang berbeda, terkadang menunjuk pada manusia sebagai makhluk hidup, yang berkembang biak, bekerja dan merasa, terkadang menunjukkan watak dan inti manusia, atau untuk menunjukkan sesuatu yang tertentu, terkadang menunjukkan diri Ilahy, seperti yang terdapat dalam suroh alu Imron ayat 30, al-An'am, 54, Toha 41, dan al-Maidah 116, nafs sebagai hati nurani manusia adalah dalam suroh al-Isro, 25, al-Ra'ad 11, qof 16, juga terkadang menunjukkan hal khusus manusia, kadang-kadang sebagai inti yang berdiri sendiri, kadang kadang sebagai pernyataan kiasan terhadap hakikat dan watak manusia sepereti pada suroh al-qiyamah 1-2, Yusuf53, al-Fajr 27-28 dan an-nazi'at 40. (Langgulung, 1985).

Kata "nafs" (*an-nafs*), dalam Bahasa Yunani adalah psiche, dalam Bahasa Inggris adalah spirit. berarti jiwa atau diri (self), dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan 'diri' (self). Dalam kamus Arab Indonesia (al-Munawwir, 1998: 1545), kata nafs jamaknya adalah anfus dan nufus, yang mempunyai arti jiwa. dan ruh. Dan mempunyai arti juga manusia keseluruhan totalitas diri (self).

Nafs dalam pembahasan ini adalah nafs yang dimaksud dalam al-Qur'an yang terjemahannya "Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaannya), maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketaqwaan, sungguh beruntung orang-orang yang mensucikan (jiwa itu) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya".(al-Qur'an (91: 7-10)).

Berdasarkan ayat al-Qur'an suro al-Syamsayat 7-8, dipahami, bahwa penciptaan nafs adalah penciptaan telah disempurnakan, diberi dua petunjuk, yakni jalan kejahatan dan jalan ketaqwaan, sehingga nafs dikatakan sebagai zat yang memiliki daya kemampuan

untuk memilih dan melakukan perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Menurut ayat selanjutnya, orang yang beruntung adalah orang yang mensucikan jiwanya, sedangkan orang yang merugi adalah orang yang mengotori jiwanya. Mensucikan jiwa dilakukan dengan melakukan kebajikan-kebajikan dan meninggalkan keburukan, sedangkan mengotori jiwa adalah dengan melakukan kejahatan/keburukan.

Ibn Sina sebagaimana Aristoteles, al-Kindi, al-Farabi, dan beberapa filsuf Muslim lainnya berpendapat bahwa nafs adalah kesempurnaan awal bagi jasad. Ia merupakan unsur pertama sehingga manusia mampu bergerak, sedang jasad adalah kesempurnaan kedua sebagai alat yang memiliki fungsi menjalankan aktivitas. Maka keduanya (jasad dan nafs) merupakan dua substansi yang berbeda yang saling membutuhkan. (Iqbal, 19).

Menurut Abdul Mudjib (130), struktur jasmani manusia hanya memiliki struktur yang buruk seperti naturnya binatang, sedangkan struktur ruhani hanya memiliki natur yang baik seperti naturnya Malaikat, sementara struktur nafsani memiliki keduanya, yakni struktur yang baik dan dan buruk. Dengan demikian, nafs merujuk pada sisi dalam diri manusia yang berpotensi baik dan buruk. (Rahman Saleh, 2004).

Nafs merupakan struktur manusia yang merupakan hasil integrasi dari jasmani dan ruh, Jasmani dan ruh merupakan asal penciptaan manusia yang masing-masing memiliki potensi, jasmani memiliki potensi yang cenderung pada perbuatan buruk (Ali Imron:14), sedangkan Ruh memiliki potensi yang cenderung pada perbuatan baik (Al-A-rof: 172).

Berdasarkan rujukan di atas, dapat difahami bahwa nafs adalah suatu aspek manusia yang lahir dari adanya integrasi antara fisik dan ruh., yang mengakibatkan terjadinya integrasi pula pada seluruh unsur yang terkandung di dalamnya, sehingga saling mempengaruhi karakter masing-masing. Nafs memiliki kemampuan melakukan perbuatan baik dan buruk, dan dikatakan sebagai lambang kehormatan manusia dan essensi manusia yang asli. (Nabih, 1994).

Dengan adanya nafs manusia memiliki peluang untuk berbuat baik atau berbuat buruk, manusia memiliki kesempatan untuk memilih apa yang ingin dilakukannya, apakah perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk, dan terkadang ragu dan bimbang saat memilih tentang apa yang akan dilakukannya. Nafs memiliki peran dalam mewujudkan perilaku moral dan akhlak tertentu, karena nafslah yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu yang menjadi pilihannya. Jika pilihan perbuatan tersebut ada

dalam kesanggupannya, terwujudlah perbuatan baik atau buruk nafslah yang mewujudkannya.

Nafs memiliki berbagai fungsi, antara lain untuk membuat gagasan, berfikir, dan merenung yang pada akhirnya menghasilkan keputusan apa yang harus diperbuat. (Suprayetno, 2009). Namun demikian, nafs setiap individu berbeda, tergantung kepada pengalaman yang dilaluinya, jika pengalaman tersebut memberikan pengaruh positif, maka nafs juga akan berkualitas, sebaliknya jika pengalaman hidup manusia buruk, maka akan memberikan pengaruh buruk pula. Kualitas nafs yang telah terbentuk pada seseorang akan membentuk sistem pengendalian diri. (Jumantoro, 2001).

V. KESIMPULAN

Kepribadian adalah istilah yang digunakan dalam psikologi, dan digunakan dalam menggambarkan keseluruhan perilaku individu dalam interaksi dengan lingkungannya, baik dalam bentuk perasaan, berfikir, bersikap, berkehendak, maupun dalam bentuk perbuatan, yang dilakukan secara konsisten dan cenderung menetap, sehingga menjadi ciri khas yang membedakan dengan yang lain.

Pembentukan kepribadian terjadi melalui proses hidup dan kehidupan individu, berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, yang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya. melalui pengalaman yang dialaminya, baik secara inderawi, akli, maupun melalui emosi dan keterlibatannya dalam lingkungan sosial, demikian pula sikap sosial yang diterimanya, semua yang dilalui merupakan pengalaman dan sekaligus menjadi pembelajaran yang mengakibatkan terjadinya perubahan secara psiko fisik yang kemudian membentuk kepribadian.

Kepribadian manusia beragam bentuknya, dan kepribadian yang sesuai dengan kepribadian Islam adalah kepribadian yang berpola pada akhlak al-karimah yang syarat dengan nilai-nilai etika dan moral yang berlandaskan kepada syariat Islam, karena itulah yang menjadi misinya. Oleh karena itu, kepribadian individu harus dibentuk semenjak dini, bukan dibiarkan berkembang secara natural sesuai lingkungan sosial, sebab lingkungan sosial tidak selamanya memberikan pengaruh positif, bahkan lebih berorientasi negatif, oleh karena itu, pembentukan kepribadian harus dilakukan secara sistematis, terarah sesuai dengan kondisi individu.

Untuk mewujudkan kepribadian yang baik, perlu memberikan pengalaman dan pengaruh yang baik kepada setiap individu, karena secara essoteris pada manusia terdapat potensi yang membentuk kepribadian, yakni ruh, qolb, akal dan nafs. Keempat unsur tersebut memiliki fungsi masing, masing, dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, bahkan saling mempengaruhi. sehingga dalam membentuk kepribadian yang diinginkan perlu memperhatikan dan mempertimbangkan paktor-paktor tersebut, dan kepribadian yang diinginkan, dalam konteks kepribadian menurut ajaran Islam, adalah kepribadian yang bersifat moral, yang disebut dengan akhlak alkarimah.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- A.W.Munawwir.Kamus *Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya. Pustaka.
- Abddul Rahman Utsman, Nabih. *Manusia Dalam Tiga Dimensi*, Terjemahan Tajudin, Bungkul Indah, Surabaya, 1994.
- Abdul Mujib. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Rajagrafindo, 2006.
- Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan. Bandung: Mizan. 2003.
- Abul Qasim Abul Karim Hawazin Al Qusyairi An Naisaburi. *Risalah Qusairiya Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Amani, 1998.
- Agus Mustofa. *Menyelam Ke Samudera Jiwa & Ruh*. Malang: Padma Press, 2008.
- Ahmad D. Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif. 1989.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani at-Tatbiyah ar-Rauhiyah*. Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 2000.
- Alivermana, Wiguna.*Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta: 2014.
- Asnawan.*Cakrawala Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Absolute Media. 2012.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam. Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Bari 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008
- Harun Nasution, Muhammad Abduh, 1993.
- Harun Nasution.*Akal dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI;Press,1986)
- Hasan Langgulung. *Pendidikan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1985
- Imam Al-Ghazali.*Ilmu Dalam Perspektif Tasawuf* al-Ghazali.terj. Muhammad Baqir, Bandung Karisma,1996

- Jumantoro, Totok, Psikologi Da'wah, Surabaya Amzah, 2001
- Lings, Martin, "*what Is Sufism?*" Membedah Tasawuf, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1987
- Nash Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan, Wacana Majaz Dalam Al-Qur'an*. Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia. 2018.
- Qasem, Abdul. *Etika Al Ghazali (Etika Majemuk Di Dalam Islam)*. Bandung Penerbit Pustaka, 1988.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Dia Dimana-mana*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005.
- Suprayetno, W. *Psikologi Agama*, Medan: Perdana Mulya Sarana. 2009.
- Tim.Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- W.A. Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: Progresif, 1998
- W.J.S.Poerwadaerminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi III* (Jakarta. Balai Pustaka, 2005.
- .

